

ABSTRAK

Jazil Amrullah. 2023, Kepemimpinan Perempuan Perspektif Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Madura, Pembimbing: Dr. Ah. Fawaid, MA.

Kata Kunci: Kepemimpinan Perempuan, Kesetaraan Gender, Amina Wadud Muhsin

Dalam realita kehidupan, relasi laki-laki dan perempuan masih tidak baik-baik saja, konflik antar keduanya masih sangat masif terjadi di lapangan, dimana spekulasi tentang perempuan sebagai pelengkap bagi laki-laki masih dianggap benar, marginalisasi perempuan terus terjadi, hingga perempuan berada dalam posisi yang sangat dirugikan, khususnya tidak ada legalitas bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada tiga persoalan utama. *Pertama*, bagaimana biografi Amina Wadud?. *Kedua*, bagaimana metode Amina Wadud dalam menafsirkan Al-Qur'an? *Ketiga*, bagaimana aplikasi metodis Amina Wadud dalam menafsirkan QS. an-Nisā' (4): 34?.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptis-analitis dengan pendekatan hermeneutika dalam mengkaji metode penafsiran Amina Wadud. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika Gadamer yang meliputi 4 teori pokok, yakni teori kesadaran keterpengaruhan sejarah, teori prapemahaman, teori asimilasi horizon, dan teori aplikasi atau penerapan.

Melalui metode penelitian tersebut diperoleh tiga poin kesimpulan. *Pertama*, Amina Wadud merupakan aktifis perempuan di USA, keturunan Afro-Amerika. *Kedua*, Amina Wadud menggunakan metode hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan mengidealkan penafsirannya dalam 3 tahapan analisis yang memadukan konteks penurunan suatu teks, aspek analisis kritis teks, dan aspek pandangan dunia teks. *Ketiga*, QS. an-Nisā' (4): 34 tersebut ditinjau dari 3 aspek, aspek konteks penurunan suatu teks, aspek analisis kritis teks, dan aspek pandangan dunia teks. Dari aspek penurunan ayat, ditemukan bahwa ayat tersebut diturunkan di Madinah yang mana erat kaitannya dengan isu-isu tentang perempuan dan jajah Arab masih sangat tidak ideal dalam persoalan gender. Dari aspek analisis kritis pada QS. an-Nisā' (4): 34 yang berupa analisis komposisi gramatikal teks (bahasa), didapati bahwa ayat tersebut menggunakan kata *faddala* dimana ketika terletak setelah kata *bi* menjadi pelebihan yang bersyarat, dianalisis juga kata "*ar-rijālu qawwāmuna alā an-nisā'*" tidak serta merta hadiah tanpa syarat apapun, karena laki-laki dikatakan "pemimpin atas" perempuan jika sudah memberikan kontribusi pada perempuan, seperti menjani kewajibannya pada perempuan. Aspek ketiga ialah aspek keseluruhan teks, dari analisis ini menghasilkan kesimpulan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan fungsi yang sama sesuai dengan potensi atau kemampuannya masing-masing, termasuk menjadi pemimpin.